

ISSN 2355-3618

# AL-KAFFAH

Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman

Volume 2 No. 2 Juli-Desember 2014

Memberdayakan Pendidikan Akhlak Bangsa

---

Reinventing Nilai-Nilai Islam Mengenai Peranan Guru  
Dalam Pendidikan Karakter

---

Studi Islam: Metodologi Dan Pendekatan

---

Metode M. Quraish Shihab Dalam Penafsiran Alquran

---

Sekilas Tentang Perkembangan Pendidikan Psikologi Agama  
Di Indonesia

---

Kajian Tentang Tasawuf Irfani Dan Tokohnya

---

Majelis Ta'lim Sebagai Sebuah Lembaga Pendidikan



ISSN 2355-3618



9 772355 361808

Diterbitkan Oleh  
Komisi Penelitian dan Pengkajian Majelis Ulama Indonesia  
Sumatera Utara

# **AL-KAFFAH**

## *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*

---

Vol. 2, No. 2 Juli-Desember 2014

- Penanggung Jawab** : Prof.Dr.H.Abdullahsyah, MA  
: Prof.Dr.H.Hasan Bakti Nasution, MA  
: Prof.Dr.H.Fakhruddin Azmi, MA
- Ketua Penyunting** : Sulidar
- Penyunting Pelaksana** : Parluhutan Siregar  
Ardial  
Najamuddin  
Dahlia Lubis  
Azizah
- Penyunting Ahli** : Syukur Kholil (IAIN-SU Medan)  
Abd.Mukti (IAIN- SU Medan)  
Yusnadi (Univ. Negeri Medan)  
As'ad ZA (UISU Medan)  
Suwardi (USU Medan)  
Ishak Suliaman (Universiti Malaya, Malaysia)  
Rahmah Hashim (Open Univ. Malaysia)
- Sekretaris** : Ardiansyah  
**Pembantu Umum** : Irwan
- Distributor** : Sekretariat MUI Sumut
- Diterbitkan Oleh** : **Komisi Penelitian dan Pengkajian**  
**Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara**  
Jln. Majelis Ulama No.3/Sutomo Ujung, Medan 20235  
Telp. (061) 4521536, Fax. (061) 4521508  
E-mail: mui\_prov.su@yahoo.co.id



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Pengayang, serta berkat Rahmat-Nya pula kami tim redaksi bersyukur dapat menerbitkan Jurnal ini, kendatipun masih dalam bentuk sederhana, dan masih diperlukan pebaikan yang terus menerus, demi kualitas yang lebih ideal. Jurnal ini merupakan terbitan tahun kedua yang bertujuan untuk menambah khazanah wawasan keislaman masyarakat Islam khususnya di Sumatera Utara, dan umumnya di Indonesia.

Adapun Jurnal Volume 2, no 2 Juli-Desember 2014 ini, mengulas pelbagai tema dalam kajian Islam, ada bidang pendidikan yang ditulis oleh Pakar Pendidikan, yaitu Fakhruddin Azmi, yang membahas tentang *Memberdayakan Pendidikan Akhlak Bangsa*. Selanjutnya dalam kajian Alquran, dosen Tafsir Fakultas Ushuluddin, yakni Abdullah AS, mengulas tentang *Metode M. Quraish Shihab Dalam Penafsiran Alquran*.

Sementara itu, berkenaan dengan kajian Psikologi Agama, Dahlia Lubis membahas: dengan judul, *Sekilas Tentang Perkembangan Pendidikan Psikologi Agama Di Indonesia*. Dalam bidang metode pendekatan Islam, Abdurrahman Rusli Tanjung membahas tentang, *Studi Islam : Metodologi Dan Pendekatan*. Sedangkan kajian tentang Khusus untuk kajian tasawuf, Muzakkir ilmuwan muda, seorang pakar tasawuf Sumatera Utara ini, mengulas tentang, *Kajian Tentang Tasawuf Irfani. Dan Tokohnya*. Semua artikel bertujuan untuk menambah wawasan keislaman dan mencerahkan umat Islam. Selamat membaca.

Wassalam  
Redaksi

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
 <i>Memberdayakan Pendidikan Akhlak Bangsa</i>	
<b>Fakhruddin Azmi</b> .....	1-14
 <i>Reinventing Nilai-Nilai Islam Mengenai Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter</i>	
<b>Abdul Munif</b> .....	15-27
 <i>Studi Islam: Metodologi Dan Pendekatan</i>	
<b>Abdul Rahman Rusli Tanjung</b> .....	28-41
 <i>Metode M. Quraish Shihab Dalam Penafsiran Alquran</i>	
<b>Abdullah AS</b> .....	42-77
 <i>Sekilas Tentang Perkembangan Pendidikan Psikologi Agama Di Indonesia</i>	
<b>Dahlia Lubis</b> .....	78-103
 <i>Kajian Tentang Tasawuf Irfani Dan Tokohnya</i>	
<b>Muzakkir</b> .....	104-142
 <i>Majelis Ta'lim Sebagai Sebuah Lembaga Pendidikan</i>	
<b>Asnil Aidah Rit dan Mahariah</b> .....	143-176



# MAJELIS TA'LIM SEBAGAI SEBUAH LEMBAGA PENDIDIKAN

Asnil Aidah Ritonga & Mahariah

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan UIN SU*

## Abstrak

Keberadaan Majelis Ta'lim itu sendiri dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik, yaitu selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini, lembaga ini juga berakar dari sirah dan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Bahkan Majelis Ta'lim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara dalam melakukan sosialisasi ajaran Islam, khususnya untuk kalangan kaum perempuan di semua lapisan masyarakat. Secara historis didirikannya Majelis Ta'lim dalam masyarakat didasari karena sebuah kesadaran kolektif umat Islam tentang pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur dan sistematis. Kesadaran tentang wajibnya menuntut ilmu ini lalu dikonkritkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian di lingkungan mereka masing-masing, apakah masjid, mushalla, perumahan, perkantoran dan sebagainya. Kemudian, karena sebagian umat Islam ada yang menginginkan terbentuknya suatu wadah yang murni sebagai hasil dari ide, pikiran, dan karya mereka sendiri, maka kelompok ini pun diberi nama khas, yakni Majelis Ta'lim. Kini secara umum Majelis Ta'lim telah berubah menjadi wadah pendidikan khusus bagi muslimah (perempuan). Akhirnya, melalui Majelis Ta'lim inilah yang membuat kaum muslimah melakukan kegiatan sendiri yang terpisah dari kegiatan jamaah kaum muslimin (laki-laki).

**Kata kunci:** majelis ta'lim, lembaga pendidikan, umat

## Pendahuluan

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini, Majelis Ta'lim<sup>1</sup> tumbuh dan berkembang dengan pesatnya. Kehadiran lembaga ini sebagai

---

<sup>1</sup> Cikal bakal lembaga ini adalah pengajian yang diadakan di rumah guru mengaji, surau, dan masjid yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia sejak Islam datang. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. 2 (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 14.



wujud kegiatan dan kreatifitas umat, telah memberikan harapan baru bagi upaya pencerdasan dan pencerahan masyarakat, khususnya dalam bidang kehidupan beragama dan sosial. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah melainkan juga berperan dalam melakukan pengembangan ilmu agama Islam dan pembinaan kehidupan masyarakat disekitarnya.

Keberadaan Majelis Ta'lim itu sendiri dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik, yaitu selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini,<sup>2</sup> lembaga ini juga berakar dari sirah dan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Bahkan Majelis Ta'lim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara dalam melakukan sosialisasi ajaran Islam, khususnya untuk kalangan kaum perempuan di semua lapisan masyarakat.

Secara historis didirikannya Majelis Ta'lim dalam masyarakat didasari karena sebuah kesadaran kolektif umat Islam tentang pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur dan sistematis. Kesadaran tentang wajibnya menuntut ilmu ini lalu dikonkritkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian di lingkungan mereka masing-masing, apakah masjid, mushalla, perumahan, perkantoran dan sebagainya. Kemudian, karena sebagian umat Islam ada yang menginginkan terbentuknya suatu wadah yang murni sebagai hasil dari ide, pikiran, dan karya mereka sendiri, maka kelompok ini pun diberi nama khas, yakni Majelis Ta'lim. Kini secara umum Majelis Ta'lim telah berubah menjadi wadah pendidikan khusus bagi muslimah (perempuan). Akhirnya, melalui Majelis Ta'lim inilah yang membuat kaum muslimah melakukan kegiatan sendiri yang terpisah dari kegiatan jamaah kaum muslimin (laki-laki).<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Di Indonesia, kegiatan umat Islam yang berbentuk organisasi termasuk Majelis Ta'lim, dapat dikatakan sebagai produk zaman moderen dimana diawali oleh berdirinya Sarekat Dagang Islam (1905) yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (1911). *Ibid*, h.115.

<sup>3</sup> Ini pernah dilakukan oleh Muhammadiyah sebelum kemerdekaan sehingga membentuk organisasi khusus perempuan yang bernama Aisyiah. Kini, kegiatannya tidak hanya ta'lim, melainkan juga bidang pendidikan, sosial, kesehatan dan kemanusiaan. Lihat A Jainuri, *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad ke-20* (Surabaya : Bina Ilmu, 1981), h. 43-44.

Artikel ini akan menganalisis secara historis bagaimana keberadaan Majelis Ta'lim sebagai sebuah lembaga pendidikan, yang mencakup perkembangan Majelis Ta'lim sebagai bentuk pendidikan Agama: isi pendidikan dan metode utamanya; Peran sosial, Politik, dan Ekonomi Majelis Ta'lim, serta Majelis Ta'lim dalam Perundangan Pendidikan.

### Pengertian Majelis Ta'lim

Secara etimologi, kata 'Majelis Ta'lim' berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata yaitu majlis dan ta'lim. Kata 'majlis' berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan*, yang artinya duduk atau rapat.<sup>4</sup> Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal majlimah* berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan.<sup>5</sup>

Selanjutnya kata 'ta'lim' berasal dari kata '*alima*, *ya'lamu*, '*ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti ta'lim adalah hal mengajar, melatih,<sup>6</sup> berasal dari kata '*alama*, '*allaman* yang artinya, mengecap, memberi tanda, dan *ta'alam* berarti terdidik, belajar.<sup>7</sup> Dengan demikian, arti *majlis ta'lim* adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*<sup>8</sup> majelis diartikan dengan pertemuan (kumpulan) orang banyak, rapat, kerapatan, sidang. Sedangkan taklim berasal dari bahasa Arab yakni *ta'lim*. Ta'lim<sup>9</sup> diartikan dengan pengajaran agama (Islam) atau pengajian. Maka Majelis Ta'lim diartikan sebagai pertemuan orang-orang Islam untuk melaksanakan pengajian dengan membahas tentang agama Islam yang berdasarkan pada Alquran dan Sunnah.

Di Indonesia, istilah pengajian sekarang lebih dikenal dengan sebutan Majelis Ta'lim adalah merupakan proses '*Arabisasi*' yang dilakukan dan lebih merujuk kepada Islam kultural, berbeda dengan pengajian yang terkesan sangat melayu sekali.

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidkarya Agung, 1989), h. 90.

<sup>5</sup> K.H. Adib Bisri dan K.H. Munawir A. Fatah, *Kamus al-Bisri: Arab Indonesia, Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 79-80.

<sup>6</sup> Yunus, *Kamu Arab-Indonesia*, h. 277-278.

<sup>7</sup> Bisri, *Kamus al-Bisri*, h. 517.

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 699.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 1122.



Sementara, secara terminologi, Majelis Ta'lim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Efendi Zarkasyi menyatakan, "Majelis Ta'lim merupakan bahagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama".<sup>10</sup> Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, di mana ia mengartikannya sebagai "lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak."<sup>11</sup>

Sedangkan musyawarah Majelis Ta'lim se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980 merumuskan definisi Majelis Ta'lim, yaitu lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama manusia (*hablumminannas*) dan dengan lingkungan alam dalam rangka membina pribadi dan masyarakat bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Selain itu sesuai dengan realitas masyarakat, Majelis Ta'lim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, dan pelatihan dan kegiatan belajar mengajar bagi kaum muslim dan muslimah dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jama'ah dan masyarakat sekitarnya.

### Perkembangan Majelis Ta'lim Sebagai Bentuk Pendidikan Agama: Isi Pendidikan dan Metode Utama

Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah Islamiyah sejak awal, yang dimulai saat Rasulullah saw mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (*Baitul*

<sup>10</sup> KODI, *Dakwah menjelang tahun 2000* (Jakarta: Koordinator Dakwah Islam, 1986), h. 65.

<sup>11</sup> Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah dan Koperasi* (Jakarta: Yayasan Amal Shaleh Akkajeng [YASKA], 2000), h. 72.

<sup>12</sup> M Natsir Zubaidi, Ed., *Mendesain Masjid Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), h. 29.

*Arqam*),<sup>13</sup> sebagai tempat pertemuan dengan sahabat-sahabat dan pengikutnya sekaligus mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi ketika beliau masih berada di Makkah.<sup>14</sup>

Setelah Rasulullah saw hijrah dan menetap di Madinah, maka kegiatan pengajian dan pembinaan agama diadakan di masjid Nabawi. Dicatat bahwa Rasulullah saw memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin duduk di masjid Nabawi, sampai akhirnya di masjid ini terdapat pengajian yang diasuh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah.<sup>15</sup> Sejak saat itulah proses kegiatan pengajian atau Majelis Ta'lim dilaksanakan di masjid-masjid hingga sekarang, seperti pengajian di Masjidil Haram, yang diikuti oleh umat Islam dari berbagai bangsa di seluruh penjuru dunia.<sup>16</sup> Setelah merasa cukup lama menuntut ilmu, mereka pun kembali ke kampung halaman masing-masing. Mereka lalu membuka pengajian dan Majelis Ta'lim serupa di masjid dan surau atau di rumah sendiri.<sup>17</sup>

Pada perkembangan berikutnya ditemukan Majelis as-Syafi'i yang artinya majelis yang mengajarkan fiqh Imam Syafi'i. Berangkat dari perkembangan ini, maka pengertian Majelis pun berkembang. Pada awalnya Majelis diartikan sebagai tempat pelaksanaan belajar mengajar. Pada masa perkembangan pendidikan Islam mengalami zaman keemasan, majelis berarti sesi dimana aktifitas pengajaran atau diskusi berlangsung seiring dengan perkembangan pengetahuan

<sup>13</sup> Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 42. Lihat juga dalam Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta, Logos, 1999), h. 51, yang menyatakan bahwa istilah Majelis Ta'lim telah dikenal pada abad pertama hijriyah, dimana telah dikenal Majelis al-Nabi yang artinya masjid yang dilaksanakan Nabi.

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), h. 6.

<sup>15</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), h. 203.

<sup>16</sup> Setelah umat Islam berhasil menguasai kota Makkah, Masjidil Haram juga kemudian menjadi pusat pengajian dan Majelis Ta'lim yang diasuh oleh para ulama sejak dahulu hingga sekarang. Terbukti, setiap kali datang musim haji, dapat dijumpai adanya kegiatan pengajian atau ta'lim yang diasuh oleh ulama-ulama besar Arab Saudi terutama terletak di lantai 2 Masjidil Haram. Lihat Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid*, h. 73.

<sup>17</sup> Sebagaimana yang dilakukan oleh murid-murid Syaikh Ahmad Khattib di Minang Kabau. Lihat Noer, *Gerakan Modern*, h. 38-39.



dalam Islam. Majelis digunakan untuk kegiatan transfer keilmuan dari berbagai ilmu, sehingga majelis banyak ragamnya. Ada 7 macam majelis<sup>18</sup>, yaitu:

1. Majelis *al-Hadis*; ulama/guru yang ahli dalam bidang Hadis membentuk majlis untuk mengajarkan ilmunya kepada murid-murid. Jumlah peserta yang mengikuti majelis ini mencapai ratusan ribu orang, seperti majelis Ashim ibn Ali di Masjid al-Rusafa yang diikuti 100.000 sampai 120.000 orang.
2. Majelis *At-Tadris*; majelis ini biasanya menunjukkan kepada majelis selain dari pada hadis, seperti majelis fiqh, majelis nahwu, atau majelis kalam.
3. Majelis *al-Munazharah*; majelis ini biasanya dipergunakan sebagai sarana untuk membahas perbedaan mengenai suatu masalah oleh para ulama, dilaksanakan secara kontiniu dan spontanitas, bahkan dijadikan sebagai ajang pencarian popularitas ulama.
4. Majelis *al-Muzakarah*; majelis ini merupakan inovasi dari murid-murid yang belajar hadis dan sebagai sarana untuk berkumpul, saling mengingat dan mengulangi pelajaran yang sudah diberikan sambil menunggu kehadiran guru. Pada perkembangan berikutnya majelis ini dibedakan berdasarkan materi yang didiskusikan.<sup>19</sup>
5. Majelis *al-Syu'ara*; majelis ini adalah lembaga untuk belajar syair dan sering dipakai untuk kontes para ahli syair.
6. Majelis *al-Adab*; majelis ini adalah tempat untuk membahas masalah adab yang meliputi puisi, silsilah, dan laporan bersejarah bagi orang-orang yang terkenal.
7. Majelis *al-Fatwa* dan *al-Nazar*; majelis ini merupakan sarana pertemuan dan perdebatan diantara ulama fiqh/hukum Islam untuk

<sup>18</sup> Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta, Logos, 1999), h. 51.

<sup>19</sup> Ada enam macam majelis *al-Muzakarah* yaitu: Majelis *al-Muzakarah* yang mendiskusikan mengenai sanad hadis; (2) Majelis *al-Muzakarah* yang mendiskusikan hadis tentang fiqh dan sejarah; (3) Majelis *al-Muzakarah* yang mendiskusikan hadis yang diriwayatkan sahabat-sahabat Nabi tertentu, ulama-ulama atau perawi-perawi ditingkat tabiin; (4) Majelis *al-Muzakarah* yang mendiskusikan berbagai hadis dha'if; (5) Majelis *al-Muzakarah* yang mendiskusikan rangkaian perawi hadis, matan, dan mencari signifikansi suatu hadis di bidang fiqh; (6) Majelis *al-Muzakarah* yang tergolong musnad. Lihat Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta, t.p., 2005), h. 36.

mencari keputusan suatu masalah di bidang hukum kemudian difatwakan.

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat.<sup>20</sup> Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta,<sup>21</sup> Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung,<sup>22</sup> dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya. Pengajian rutin termasuk program pertama muhammadiyah pada awal berdirinya. Pada waktu itu westernisasi masih banyak di Indonesia, di samping itu pula, salah satu tujuan gubernur jenderal hindia belanda yaitu idenburg tahun 1909, yang menginginkan agama kristen menjadi agama bangsa Indonesia.<sup>23</sup> Maka tidak mengherankan kalau pengajian rutin ini dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah muhammadiyah.

Adapun berdirinya pengajian yang secara formal menggunakan nama Majelis Ta'lim dimulai dari masyarakat di Jakarta dan sekitarnya. Ia baru populer setelah terbentuknya organisasi Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) di Jakarta pada 1 Januari 1981. Organisasi yang pembentukannya dimotori Tutti Alawiyah AS tersebut tercatat memiliki anggota sebanyak 3.000 Majelis Ta'lim.<sup>24</sup>

Berdirinya Majelis Ta'lim ini juga tidak terlepas dari perkembangan situasi keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik di zaman rezim orde baru yang dikenal represif dan telah memarginalkan peran umat Islam dalam pembangunan Nasional. Ketika itu, kegiatan dakwah benar-benar mendapatkan tantangan yang berat, kendati demikian, bagaikan air mengalir, kegiatan dakwah terus berjalan dalam masyarakat karena umat Islam berhasil mencari jalan lain dalam menghidupkan kegiatan ini. Diantaranya, dengan mengadakan pengajian-pengajian

<sup>20</sup> Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid*, h. 73.

<sup>21</sup> Petama kali diberikan langsung oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Lihat Jainuri, *Muhammadiyah*, h. 28.

<sup>22</sup> Lihat Wildan Anas, *Sejarah Perjuangan Persis 1923 sampai 1983* (Bandung: Gema Syahidah, 1995), h. 29.

<sup>23</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 22

<sup>24</sup> KODI, *Dakwah*, h. 108-109.



dan mendirikan Majelis Ta'lim dalam masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah Majelis Ta'lim di Indonesia sampai tahun 2004 sebanyak 170.186.<sup>25</sup>

Majelis Ta'lim yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia jika dikelompokkan ada berbagai macam, antara lain:<sup>26</sup>

#### 1. Dilihat dari Jama'ahnya

Bila dilihat dari jama'ah atau anggota masyarakat yang mengikuti Majelis Ta'lim, ada beberapa macam sebagai berikut:

- a. Majelis Ta'lim kaum ibu/muslimah/perempuan; Dalam kenyataannya di masyarakat, Majelis Ta'lim jenis ini cukup dominan jumlahnya. Tidak heran, ada kesan bahwa keberadaan dan kegiatan Majelis Ta'lim identik dan hanya untuk kaum hawa saja. Bahkan, di masyarakat Jawa, organisasi ini lebih dikenal dengan nama "Muslimatan".
- b. Majelis Ta'lim kaum bapak/muslimin/laki-laki; Jama'ah atau anggota Majelis Ta'lim ini adalah khusus kaum bapak/muslimin/laki-laki dan tidak ada anggotanya yang perempuan. Di tengah-tengah masyarakat Majelis Ta'lim khusus kaum laki-laki ini umumnya lebih dikenal dengan sebutan pengajian kaum bapak.
- c. Majelis Ta'lim kaum remaja; Jama'ah atau Majelis Ta'lim ini adalah khusus kaum remaja putra atau putri, ada yang terpisah dan ada yang campur. Baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, jenis Majelis Ta'lim ini lebih dikenal dengan nama pengajian, kajian, studi Islam, atau rohis (rohani Islam) remaja Islam.
- d. Majelis Ta'lim anak-anak; Jama'ah atau anggota Majelis Ta'lim ini adalah khususnya anak-anak. Nama yang lebih dikenal di tengah masyarakat untuk menyebut Majelis Ta'lim adalah pengajian atau Taman Pendidikan Alquran (TPA) untuk anak-anak.

<sup>25</sup> Direktorat PAI Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid dalam [www.ditjen.kelembagaan.agama.islam.depag.go.id](http://www.ditjen.kelembagaan.agama.islam.depag.go.id), diakses 5 April 2014, pukul 13.40.

<sup>26</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 9-12.

- e. Majelis Ta'lim campuran laki-laki dan perempuan/kaum bapak dan ibu; Jama'ah dan anggota Majelis Ta'lim ini adalah campuran atau gabungan antara kaum bapak/laki-laki dan ibu/perempuan yang secara bersama-sama aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim.

#### 2. Dilihat dari organisasinya

Jika dilihat dari kedudukan dan status organisasinya, Majelis Ta'lim juga ada beberapa macam, antara lain:

- a. Majelis Ta'lim biasa; Majelis Ta'lim ini hanya dibentuk oleh masyarakat atau lingkungan setempat tanpa memiliki legalitas formal, kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintah setempat.
- b. Majelis Ta'lim berbentuk yayasan; Majelis Ta'lim ini telah resmi dijadikan yayasan atau berada di bawah suatu yayasan yang telah terdaftar dan memiliki Akte Notaris. Bagi Majelis Ta'lim yang ingin menjadi yayasan dapat mengurusnya ke notaris, dan sesuai dengan undang-undang tentang yayasan, maka kepengurusannya harus terdiri atas badan pembina, badan pengawas dan badan pengurus.
- c. Majelis Ta'lim berbentuk ormas; Majelis Ta'lim dapat berbentuk ormas jika sudah memiliki pimpinan di tingkat pusat, wilayah, dan daerah hingga cabang dan ranting. Salah satu contoh menonjol dari Majelis Ta'lim jenis ini adalah BKMT.
- d. Majelis Ta'lim di bawah ormas; Majelis Ta'lim ini berada di bawah naungan ormas keagamaan atau dakwah, yang mana pengurusnya ditetapkan oleh pimpinan ormas tersebut. Misalnya, Majelis Ta'lim Muslimat NU dan Majelis Ta'lim Aisyiah Muhammadiyah.
- e. Majelis Ta'lim dibawah orsospol; Majelis Ta'lim ini berada di bawah naungan orsospol tertentu dan pengurusnya merupakan aktivis atau pengurus orsospol tersebut. Misalnya, Majelis Ta'lim al-Hidayah di bawah naungan partai Golkar, Majelis Ta'lim al-Hilal (Muslimah Partai Bulan Bintang/ PBB), dan Majelis Ta'lim Salimah (Partai Keadilan Sejahtera/ PKS).



## 3. Dilihat dari tempatnya

Bila dilihat dari tempat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatannya, Majelis Ta'lim ada beberapa macam, antara lain:

- a. Majelis Ta'lim masjid atau mushalla; Majelis Ta'lim ini berada di lingkungan masjid atau mushalla dan merupakan salah satu kegiatan dari masjid atau mushalla bersangkutan.
- b. Majelis Ta'lim perkantoran; Majelis Ta'lim ini berada di lingkungan perkantoran dan umumnya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis di perkantoran tersebut. Misalnya, Majelis Ta'lim al-Hikmah di lingkungan PT Telekomunikasi Indonesia (PT. Telkom) Divisi Regional (Divre) II Jakarta.
- c. Majelis Ta'lim perhotelan; Majelis Ta'lim ini berada di lingkungan perhotelan dan umumnya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis di perhotelan tersebut. Misalnya, Majelis Ta'lim al-Barqah yang ada di President Hotel, Jakarta.
- d. Majelis Ta'lim pabrik/industri; Majelis Ta'lim ini berada di lingkungan pabrik dan umumnya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis di pabrik tersebut. Misalnya, Majelis Ta'lim al-Furqan di lingkungan pabrik P.T. Toyota Astra Motor (TAM), Jakarta.
- e. Majelis Ta'lim perumahan; Majelis Ta'lim ini berada di lingkungan komplek perumahan yang dibentuk dan didirikan oleh para keluarga muslim yang berada di perumahan tersebut. Misalnya, Majelis Ta'lim al-Hilal di kawasan perumahan Mahardika Raya, Kota Depok, Jawa Barat.

Majelis Ta'lim pada dasarnya tidaklah ditujukan bagi jenis kelamin tertentu, hanya saja dalam perkembangannya khususnya di Indonesia, Majelis Ta'lim menjadi lekat dengan kehidupan para perempuan lebih dari laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jamaah perempuan biasanya lebih banyak dibandingkan dengan jamaah laki-laki, bahkan Majelis Ta'lim yang khusus untuk perempuan juga lebih banyak hidup dan tumbuh dalam masyarakat dibandingkan dengan Majelis Ta'lim dengan jamaah khusus laki-laki. Hingga upaya untuk mengorganisir Majelis Ta'lim yang berjamaah khusus perempuan telah banyak dilakukan.

Contoh Majelis Ta'lim al-Bidayah yang berdiri pada tahun 1953 di desa Mulyasari yang dipimpin KH. Zainal Arifin dan dilanjutkan anaknya KH. Hasan Basri<sup>27</sup> tahun 1980. Cita-citanya ingin membuat Majelis Ta'lim menjadi rumah kedua bagi para jama'ahnya. Sebagai Majelis Ta'lim yang pertama di desa Mulyasari yang ditujukan untuk laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya Majelis Ta'lim al-Bidayah mendapat peran yang penting di tengah Majelis Ta'lim lainnya, sebagai Majelis Ta'lim tertua yang melahirkan ustad-ustadiah yang kemudian memimpin dan mengelola Majelis Ta'lim yang muncul sesudahnya. Setidaknya diantara 29 Majelis Ta'lim yang ada di desa Mulyasari, ada 23 Majelis Ta'lim yang pemimpin dan pengelola alumni dari Majelis Ta'lim al-Bidayah.<sup>28</sup>

## a. Materi (Isi Pendidikan) Majelis Ta'lim

Materi yang diajarkan secara umum dalam Majelis Ta'lim mencakup: pembacaan Alquran serta tajwidnya, tafsir bersama Ulumul Quran, Hadis dan *mustalahnya*, fikih dan usul fikih, akhlak, ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah Undang-Undang Perkawinan, dan lain-lain.<sup>29</sup>

Ditinjau dari materi yang diajarkan, jenis Majelis Ta'lim dapat diklasifikasikan antara lain adalah:

<sup>27</sup> KH. Hasan Basri adalah tokoh yang unik. Ia memiliki dua orang anak perempuan dan seorang isteri. Meskipun keluarga besarnya mengharapkan ia memiliki anak laki-laki yang akan meneruskan garis keluarga sehingga menyarankan K.H. Hasan Basri untuk menikah lagi, K.H. Hasan Basri menolak saran tersebut. Ia menyatakan akan mendidik anak perempuannya hingga layak dan pantas menjadi penerus dirinya. Ia kemudian menyekolahkan kedua putrinya ke jenjang pendidikan tinggi, universitas. Anak pertamanya (Fatimah), adalah perempuan pertama dari keluarga besar tersebut yang melanjutkan sekolah di tingkat Universitas dan perempuan pertama di desa yang sedang melakukan pendidikan paskasarjana. Tantangan yang dihadapi oleh K.H. Hasan Basri tidak mudah karena keluarga besar mengecam tindakannya. Namun, K.H. Hasan Basri tidak bergeming. Perhatian itu juga tampak dari pemberian peran yang besar kepada perempuan untuk menjadi pengurus M.T. al-Bidayah yang semuanya berjenis kelamin perempuan, sejumlah 4 orang. Salah satu dari 4 orang tersebut adalah Fatimah. Situasi ini jarang dijumpai di M.T. lain di desa Mulyasari yang secara umum dikelola oleh para laki-laki, tanpa ada penceramah perempuan.

<sup>28</sup> <http://www.scn-crest.org/id/dokumen/scn-crest-publicationss/item/16-perempuan-dan-majelis-taklim-membicarakan-isu-privat-melalui-ruang-publik-agama.html>, diakses 5 April 2014 pukul 14.00.

<sup>29</sup> Dewan Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 121.



1. Majelis Ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, yang materinya hanya membaca shalawat secara rutin, membaca surat yasin, shalat sunnah berjamaah, dan mendengarkan ceramah ustad.
2. Majelis Ta'lim mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama, seperti belajar membaca Alquran dan pelajaran fiqh.
3. Majelis Ta'lim mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid, dan akhlak yang disampaikan muballigh yang diselingi dengan tanya jawab.
4. Majelis Ta'lim mempergunakan kitab tertentu sebagai pegangan yang dibarengi dengan ceramah.
5. Majelis Ta'lim dengan ceramah-ceramah dan bahan pelajaran pokok diberikan dalam bentuk teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi berdasarkan ajaran Islam.<sup>30</sup>

Di Indonesia secara umum kurikulum Majelis Ta'lim bersifat *top-down*, susunan materi-materi yang akan disampaikan dalam kegiatan Majelis Ta'lim telah dirancang oleh pengurus atau pengelola Majelis Ta'lim dan materi yang disampaikan sangat tergantung pada keragaman kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki para ustad/ustadah dan masih banyak lagi Majelis Ta'lim yang belum mapan pengelolaannya sehingga perlu mendapat perhatian untuk pengembangannya, khususnya terkait dengan pengelolaan kurikulumnya yang belum tepat, sering terjadi pengulangan dan materi yang disampaikan kurang menyentuh harapan jamaah. Tetapi materi yang diberikan kepada ustad/ustadah oleh Kursus Dakwah asy-Syafi'iyah pimpinan Tutty Alawiyah dapat dijadikan standar, seperti yang diungkapkan dalam pertemuan sekitar 700 Majelis Ta'lim di aula pesantren putri asy-Syafi'iyah (Pondok Gede, Jakarta Timur 1 Januari 1981), yaitu:

1. Ilmu Alquran, yaitu kemampuan membaca dengan fasih ayat-ayat Alquran.

<sup>30</sup> Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), h. 79.

2. Ilmu agama, yaitu penguasaan terhadap fiqh, tauhid dan akhlak. Keluasan dan kedalaman ceramah sangat bergantung pada tiga ilmu ini.
3. Pengetahuan umum, yang dapat meningkatkan wawasan guru ataupun ceramah. Ini pada gilirannya menaikkan bobot dan aktualisasi isi uraiannya, serta relevansinya dengan permasalahan mustami' (pendengar).
4. Penguasaan teknik dan sistematika ta'lim, yang sangat berperan dalam memaparkan permasalahan yang sangat populer dan menarik. Apalagi jika kepribadian guru atau penceramah cukup menawan.

Dari standar materi yang harus dikuasai dan disampaikan para ustad/ustadzah tersebut, dari sinilah majelis-majelis melihat kelemahan dirinya dan inilah yang mendorong pembentukan Badan Kontak Majelis Ta'lim disingkat BKMT, pada hari yang sama. Badan ini lahir dari kesepakatan tak kurang dari 1500 orang yang mewakili 700 Majelis Ta'lim setelah mendengarkan ceramah dari KH. Abdullah Syafi'i, Tutty Alawiyah AS, H. Nurul Huda dan Utomo Dananjaya. Keempat tokoh Islam itu memang mengarahkan pada pentingnya pembentukan forum untuk meningkatkan kualitas isi dan pengelolaan Majelis Ta'lim.<sup>31</sup>

Dalam pandangan umum 19 tokoh Majelis Ta'lim dari 5 wilayah DKI Jakarta dan Jakarta, wilayah Bogor-Tangerang-Bekasi menyambut gagasan pembentukan BKMT dengan antusias. Mereka sepakat tentang 6 hal pokok yaitu perlunya pembentukan forum dan guru Majelis Ta'lim, peningkatan mutu pengelolaan, penilaian hasil Majelis Ta'lim dalam meningkatkan mutu jamaahnya. Di samping itu juga menegaskan bahwa forum itu tidak berpolitik dan tidak mengurangi otonomi masing-masing Ta'lim dan perlu peningkatan partisipasi Majelis dalam program pemerintah. Kemudian 15 hari setelah BKMT terbentuk, tersusunlah pengurus priode pertama 1981-1986 dengan Dra. Hj. Tutty Alawiyah AS sebagai ketua umum.

BKMT memiliki beberapa program di antaranya meliputi program-program latihan peningkatan mubaligh, lokakarya,

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 99-100.



peningkatan keterampilan-keterampilan, latihan da'wah bil hal, seminar, kontak ilmu, dan penataran untuk memperluas wawasan. Untuk itu diadakan latihan-latihan pidato, manajemen, kepemimpinan dan metode pendidikan. Lokakarya meliputi penyusunan pidato, perencanaan dakwah, administrasi keuangan, koperasi, dan kesehatan. Selanjutnya seminar-seminar tentang peranan wanita, kanker, dan zakat. Program kontak ilmu mencakup penyelenggaraan lomba cerdas cermat, halaqah ilmiah dan dirasat Islamiyah.<sup>32</sup> Program-program selanjutnya meliputi; penataran (misalnya P-4 dan manasik haji), berbagai lomba keterampilan, peringatan hari-hari besar Islam dan berbagai kegiatan sosial serta muhibah ke berbagai daerah dan negeri jiran (pengiriman da'i).

Dalam pelaksanaannya beberapa program diselenggarakan bersamaan. Pada HUT BKMT, misalnya, diadakan kegiatan ilmiah, perlombaan, dan bakti sosial. Pada Pusat BKMT, juga merumuskan program dengan sasaran-sasaran terukur: 25 ustazah mampu berbahasa Inggris atau Arab; 75 ustazah bisa membawakan makalah dalam seminar, 25 ustazah mengikuti program internasional; dan lain sebagainya. Penilainnya dilakukan setelah lima tahun.<sup>33</sup>

Begitu juga jika ditelusuri materi yang diajarkan di Majelis Ta'lim al-Hidayah di desa Mulyasari, yang memisahkan Majelis Ta'lim laki-laki dan perempuan. Pemisahan tersebut membawa konsekuensi yang mendasar yaitu adanya perbedaan pada pengajar dan tema yang diajarkan. Untuk perempuan, tema yang diajarkan pada umumnya tentang beribadah dan kewajiban seorang isteri terhadap suami dan konsekuensi isteri jika melanggar atau menjalankan kewajibannya (konsep pahala dan dosa bagi isteri). Sementara, tema untuk Majelis Ta'lim laki-laki adalah kewajiban dan peran laki-laki sebagai imam dan pencari nafkah keluarga. Meskipun demikian, baik Majelis Ta'lim laki-laki maupun Majelis Ta'lim perempuan pada dasarnya berbagi kesamaan yang khusus: keduanya bertujuan untuk mengajarkan sekaligus menyebarkan ajaran agama Islam di masyarakat.

Dari beberapa penjelasan di atas, ternyata kurikulum Majelis Ta'lim berisi materi ajaran Islam dengan segala aspeknya, baik

berupa tafsir, hadis, tauhid, fiqh, tasawuf, tarikh Islam, bahasa Arab, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam. Mengingat Majelis Ta'lim memiliki keterbatasan waktu, tenaga pengajar serta keterbatasan pemahaman keagamaan para jamaahnya, maka Majelis Ta'lim tidak mengambil materi-materi tersebut secara keseluruhan. Majelis Ta'lim biasanya mengambil beberapa materi atau bahan pengajaran berdasarkan skala prioritas dan sesuai dengan tingkat pemahaman para jamaahnya.

Majelis Ta'lim juga perlu memiliki atau menggunakan kitab atau buku yang sesuai dengan kemampuan para jamaah agar mudah dipahami terutama di awal kegiatan, baru kemudian meningkat ke buku atau kitab yang lebih tinggi sesuai dengan perkembangan pemahaman keagamaan para jamaah. Buku atau kitab yang digunakan dapat yang berbahasa Indonesia ataupun yang berbahasa Arab. Bahkan tidak tertutup kemungkinan, para mu'allim membuat semacam diktat atau buku pedoman (modul) sebagai materi pendidikan bagi para jamaah, seperti yang telah diterapkan di berbagai Majelis Ta'lim di tanah air sampai saat ini.

Fenomena Majelis Ta'lim yang tumbuh dan subur di Indonesia bahkan ada di setiap wilayah RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga), merupakan peluang untuk mengisi kekurangan pengetahuan para pendidik apalagi dalam pergeseran perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern saat ini, sehingga dapat memiliki pemahaman terhadap ilmu-ilmu yang dibutuhkan khususnya ilmu keagamaan. Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat (*learning society*) ini berperan terutama mewujudkan pembelajaran seumur hidup (*life long edication*). Urgensitas Majelis Ta'lim demikian itulah yang menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang yang belum sempat mereka peroleh di lembaga pendidikan formal.

## b. Metode Utama Majelis Ta'lim

Pada masa Rasulullah, beliau mengajarkan kepada sahabat dan pengikutnya di Dar al-Arqam dengan cara membacakan ayat-ayat

<sup>32</sup> *Ibid.*, h.100-101.

<sup>33</sup> *Ibid.*



Alquran serta Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dan shalat bersama sahabat-sahabatnya.<sup>34</sup> Dalam menyampaikan pendidikan Islam terkadang Rasulullah saw menjadikan masjid sebagai tempat memberikan pelajaran. Di antara siswanya adalah Ali bin Abi Talib dan Abdullah bin Abbas. Di dalam masjid dipelajari kaidah-kaidah hukum agama.<sup>35</sup>

Menurut pendapat Muhammad 'Ajjal al-Khatib sebagaimana yang dikutip Mustafa Yakub Ali bahwa metode yang digunakan Nabi cukup variasi dan baik digunakan dalam materi pelajaran manapun,<sup>36</sup> dengan demikian pembelajaran tidak membosankan. Adapun metode yang bervariasi itu adalah metode *al-uswah wa al-qudwah* (metode keteladanan), metode *al-taqrir wa al-muraja'ah* (metode pengulangan), metode *al-taqyim* (metode evaluasi), metode *al-hiwar* (metode dialog), dan metode qiyas (analogi), metode *at-Tatbiqi wa al-amali* (metode aplikatif).

Menurut Haidar Putra Daulay<sup>37</sup> menjelaskan bahwa kegiatan Majelis Ta'lim bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam, lazimnya disampaikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab oleh seorang ustadz atau kiai di hadapan para jamaahnya. Dalam "Regulasi Majelis Ta'lim" dituangkan beberapa metode yang sering digunakan dalam penyampaian materi di Majelis Ta'lim saat ini, diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan dan problem solving.<sup>38</sup>

Majelis Ta'lim yang hidup dan berkembang di Indonesia diakui sangat beragam. Jika ditinjau dari metode penyajiannya dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan dengan ceramah, metode ini dilaksanakan dengan dua cara, yaitu :
  - a. Ceramah umum, pengajar bertindak aktif dengan memberikan pelajaran, sedangkan peserta pasif yaitu hanya mendengarkan atau menerima materi yang disampaikan atau diceramahkan atau yang biasa kita sebut dengan pengajian bandung kuping.
  - b. Ceramah terbatas, biasanya terdapat kesempatan untuk tanya jawab. Jadi pengajar maupun peserta sama aktifnya.
2. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan dengan metode *halaqah*. Biasanya dalam hal ini pengajar memberikan pengajaran melalui pegangan kitab tertentu. Peserta mendengarkan sambil menyimak kitab yang sama atau melihat papan tulis dimana pengajar menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan.
3. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan dengan metode *muzakarah*. Metode ini dilaksanakan dengan cara bertukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.
4. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan dengan metode campuran. Artinya saat Majelis Ta'lim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian, materi yang disampaikan tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan metode secara berselang-seling.<sup>39</sup>

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helmawati<sup>40</sup> terhadap beberapa Majelis Ta'lim di Bogor, metode yang umum digunakan dalam proses kegiatan di Majelis Ta'lim adalah metode membaca (Alquran dan kitab lainnya), ceramah umum (konvensional) dan ceramah ilmiah (memaparkan beberapa teori disertai presentasi dengan bantuan media teknologi), mendengarkan serta tanya jawab. Dan metode yang sangat memberikan kontribusi cukup besar bagi jamaah adalah metode tilawah dan mendengar. Metode yang zaman sekarang sudah mulai mereduksi namun sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan proses pendidikan adalah metode keteladanan. Oleh karena itu, metode keteladanan dalam proses pembelajaran di Majelis

<sup>34</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 9), h. 28

<sup>35</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.71.

<sup>36</sup> Mustafa Yaqub Ali, *Sejarah dan Metode Da'wah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 133.

<sup>37</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2007), h. 150.

<sup>38</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), h. 114-115.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 116.



Ta'lim harus pula menjadi sorotan utama bagi pendidik untuk diaplikasikan.

Majelis Ta'lim memiliki kedudukan sebagai alat dan sekaligus sebagai media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan masyarakat dalam bidang agama yang dilakukan melalui jalur pendidikan ini menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, sangat jelas betapa pentingnya kedudukan majelis taklim dalam pendidikan agama dan dakwah Islam.

### Peran Sosial, Politik, dan Ekonomi Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islami yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia, dan diridhai Allah SWT.

Majelis Ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, majelis taklim adalah swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada "*ta'awun dan ruhamah u bainahum*".

Pertumbuhan Majelis Ta'lim di kalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada perkembangan selanjutnya, menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia, peningkatan tuntunan jama'ah dan peranan pendidikan.

Secara umum fungsi dan peran Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal di antaranya adalah:

1. Membina dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai tempat pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup dan kewirausahaan.

3. Sebagai tempat kontak sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara dan umat.
4. Sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya.
5. Sebagai tempat pengembangan seni budaya Islam.
6. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.<sup>41</sup>

Berdasarkan pemikiran dan pengalaman di lapangan, Majelis Ta'lim berperan yaitu:

1. Sebagai tempat belajar yaitu menambah ilmu dan keyakinan agama, yang dapat mendorong pengamalan ajaran agama.
2. Sebagai tempat kontak sosial atau silaturahmi.
3. Mewujudkan minat sosial, meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>42</sup>

Kehadiran Majelis Ta'lim dalam masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang semakin menguat hadir di tengah-tengah masyarakat. Majelis Ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis Ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat yang digunakannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu Majelis Ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan nonformal. Fleksibilitas Majelis Ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Majelis Ta'lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah Majelis Ta'lim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Dengan demikian Majelis Ta'lim menjadi lembaga

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 91. Lihat juga Nurul Huda, dkk., *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 9.

<sup>42</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Tutty Alawiyah sebagai Ketua BKMT Pusat. Alawiyah, *Strategi*, h. 78.



pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majelis Ta'lim memiliki nilai tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Adapun peran sosial, politik dan ekonomi Majelis Ta'lim lebih lanjut dapat dianalisis dari beberapa Majelis Ta'lim dalam perkembangan perannya khususnya di Indonesia. Di antaranya :

Majelis Ta'lim di Mulyasari Jakarta, di sini akan secara spesifik melihat Majelis Ta'lim di Mulyasari yang khusus untuk perempuan karena dari 29 Majelis Ta'lim ada sekitar 70% yang anggotanya adalah perempuan. Para perempuan ini bisa mengikuti 5-6 hari dalam seminggu dan menjadi anggota dari beberapa Majelis Ta'lim sekaligus. Berbeda dengan laki-laki yang hanya satu kali dalam seminggu. Majelis Ta'lim yang beranggotakan perempuan biasanya berbasis di madrasah, sementara laki-laki berbasis di masjid. Majelis Ta'lim tersebut merupakan ruang yang sangat strategis bagi perempuan untuk dapat mengakses wilayah publik, para perempuan dapat bersosialisasi dan bergaul dengan perempuan lain di luar rumah. Majelis Ta'lim menjadi ruang yang aman bagi perempuan dipengaruhi pula oleh konteks sosial dan budaya di desa Mulyasari di mana ada pemahaman jender yang membakukan peran laki-laki dan perempuan dan intepretasi agama dan sistem budaya yang melegitimasi hal tersebut.

Ini berimbas pada rendahnya perempuan mendapatkan akses ke wilayah publik untuk mengaktualisasikan dirinya. Walaupun sebagian besar menganggap hal ini alamiah, salah seorang narasumber sempat menanyakan apakah peran ini merupakan sesuatu yang mutlak sebagai tugas perempuan.

Perjalanan Majelis Ta'lim di Jabotabek dan sekitarnya yang sekarang meluas dan terorganisasi dalam Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), tidak dapat dipisahkan dari nama K.H. Abdullah Syafi'ie.<sup>43</sup> Kebesarannya tidak hanya karena khidmatnya membangun

<sup>43</sup> K.H. Abdullah Syafi'ie adalah seorang Ulama besar yang lahir pada 10 Agustus 1910 di kampung Bali Mataram, Jatinegara, dan meninggal dunia dalam usia 75 tahun pada 3 september 1985. Sejak muda sampai wafatnya, almarhum menekuni dunia dakwah, pendidikan dan sosial dalam rangka khidmahnya untuk menanamkan nilai-nilai mulia dan luhur ke tengah-tengah umat di Indonesia, yaitu as-Syafi'iyah yang menghimpun banyak lembaga di dalamnya, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

berbagai fasilitas di berbagai tempat dan lokasi, tetapi merupakan hasil perkembangan sejarah keulamaan beliau sejak mendirikan Masjid al-Barkah pada tahun 1933 di Balimatraman Jatinegara. Dari masjid inilah beliau mengembangkan pengajian yang disebutnya Majelis Ta'lim, baik untuk kaum bapak maupun yang dikhususkan untuk kaum ibu, yang bertujuan selain melebarkan sayap dakwahnya, juga berupaya untuk membentengi umat dari pengaruh komunis pada saat itu. Tahun 1965 K.H. Abdullah Syafi'ie telah tumbuh menjadi pemimpin Islam yang berpengaruh dan ulama karismatis, bahkan dalam mendukung gerakan Kesatuan Aksi.<sup>44</sup>

Hal ini terbukti akhirnya istilah Majelis Ta'lim menjadi *tarde mark* dari pengajian-pengajian K.H. Abdullah Syafi'ie. Sebelum itu siapa saja jika mau menghadiri pengajian tidak pernah menyebut nama Majelis Taklim, tetapi lebih suka menyebut mau pergi ke pengajian. Penamaan Majelis Ta'lim akhirnya melahirkan identitas tersendiri yang membedakan dengan pengajian umum biasa, yaitu yang sifatnya tetap dan berkesinambungan. Akhirnya terbukti bahwa kegiatan yang bersifat Majelis Ta'lim itu menjadi kebutuhan masyarakat Islam baik di kota-kota yang sibuk maupun di desa-desa yang terpencil. Kenyataan ini menumbuhkan gagasan untuk mengkoordinasikan mereka dalam wadah yang tidak mengikat terkecuali ikatan tanggungjawab dakwah dan ukhuwah (persaudaraan).

Gagasan tersebut lalu dimatangkan dalam suatu pertemuan silaturahmi (sarasehan) yang diikuti 700 pimpinan Majelis Ta'lim se-Jabotabek pada 1 Januari 1981 dengan hasil berdirinya organisasi kontak yang disebut Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) seperti yang telah diungkapkan di atas. Sesungguhnya maksud tersebut telah lama didiskusikan oleh Tutty Alawiyah yang adalah putri dari K.H. Abdullah Syafi'i dengan beberapa orang pimpinan atau guru yang besar pengaruhnya di masing-masing wilayahnya dan pada umumnya, guru-guru Majelis Ta'lim di Jakarta jika bukan alumni Asy-Syafi'iyah, sekurang-kurangnya sudah terlibat dalam proses kaderisasi yang berada dalam jaringan pengajian K.H. Abdullah Syafi'ie. Pendirian badan kontak ini juga berlangsung di bawah bimbingan, fasilitas dan pengarahan K.H. Abdullah Syafi'ie di kampus As-Syafi'iyah Bali

<sup>44</sup> Tutty Alawiyah, *Op.Cit.*, h. 91



Mataram. Dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa K.H. Abdullah Syafi'ie adalah peletak dasar BKMT yang sekarang telah berkembang pesat dan semarak seperti yang terlihat dalam Gelar Akbar Majelis Tasyakur 50 tahun Kemerdekaan RI di Senayan Jakarta.<sup>45</sup>

Dalam perkembangannya Majelis Ta'lim di Indonesia juga melakukan kegiatan-kegiatan sosial berupa memberikan santunan kepada anak yatim, orang-orang miskin dan para manula (orang sudah lanjut usia), memberikan bantuan kepada para korban bencana, melakukan kerja bakti, donor darah, memberikan layanan-layanan masyarakat, menggalang dana masyarakat dan juga melakukan penghijauan, bahkan membangun wirausaha ataupun menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja.<sup>46</sup> Dengan adanya kegiatan sosial tersebut Majelis Ta'lim diharapkan dapat mensyiarkan agama Islam sekaligus menjadi rahmatan lill'alamiin, tidak hanya bagi para jamaahnya dan masyarakat secara umum, tetapi juga lingkungan alam.

Tumbuh dan berkembangnya Majelis Ta'lim di Indonesia tidak hanya berperan di bidang sosial saja tetapi merupakan fenomena menarik dalam politik. Sebagai contoh, meski telah ada pada masa Orde Baru namun keberadaan Majelis Ta'lim semakin terasa paska kejatuhan Soeharto. Pada masa Soeharto, keberadaan Majelis Ta'lim relatif dikontrol keberadaannya untuk mendukung kepentingan politik pemerintah Orde Baru. Sementara itu, dengan berubahnya situasi politik paska Orde Baru, Majelis Ta'lim masih tetap digunakan untuk kepentingann politik, namun tidak didominasi oleh satu kelompok tertentu melainkan oleh berbagai pihak di tingkat elit politik baru dalam konteks kondisi politik dan masyarakat yang berbeda. Paska Orde Baru, Majelis Ta'lim lebih memiliki keleluasaan untuk menyelenggarakan aktivitas-aktivitasnya. Di tengah kondisi politik, sosial dan ekonomi yang dianggap tidak membaik, masyarakat mencari media lain yang dianggap dapat membawa ketenangan batin. Majelis Ta'lim semakin mendapat tempat.

Majelis Ta'lim yang bersifat terbuka dengan jama'ah yang terukur dan militan, dianggap sebagai wadah yang sangat strategis pada

kondisi menghadapi pemilihan umum di Indonesia sejak Orde Baru hingga paska Orde Baru. Majelis Ta'lim ini biasanya menjadi ruang yang banyak dimanfaatkan oleh para calon legislatif dari berbagai partai politik untuk meraih suara para anggota Majelis Ta'lim. Banyak Partai Politik yang secara khusus mengadakan silaturahmi kepada pimpinan Majelis Ta'lim untuk dapat meraih simpati massanya. Atau ada pula partai politik yang secara khusus membangun wadah Majelis Ta'lim ini untuk lebih mudah mengorganisir massanya dan memberikan doktrin politik serta kepentingannya.

Pada masa orde Baru, Golongan Karya (GOLKAR) misalnya, sebuah partai politik pemerintah yang dominan pada masa orde baru menggunakan Majelis Ta'lim sebagai salah satu mesin politiknya dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian yang bernama al-Hidayah disamping organisasi dakwah bernama Majelis Dakwah Islamiyah yang seringkali disingkat dengan MDI.

Susilo Bambang Yudoyono (SBY) Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009 inipun berinisiatif untuk mendirikan Majlis Dzikir SBY bernama 'Nurulsalam' atau 'cahaya keselamatan'. Majelis yang didirikan SBY sejak Pemilu Presiden 2004 belakangan dikelola oleh sebuah yayasan tersendiri. Saat ini Majelis ini telah memiliki cabang di hampir seluruh provinsi, sejumlah kerabat dan kolega SBY duduk sebagai pengurus yayasan, sementara penyokong dananya adalah sejumlah pengusaha yang dekat dengan pemimpin Negara ini.

Sementara pimpinan partai lainnya, Wiranto dari Partai Hanura, juga melihat bahwa Majelis Ta'lim yang dibawah oleh Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) adalah wadah strategis yang perlu dibidik. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) adalah wadah induk bagi sebagian besar Majelis Taklim di Seluruh Indonesia. Hanura membidik pemilih perempuan, dan MT dianggap memiliki kedekatan dengan perempuan. Melakukan silaturahmi kepada pimpinan BKMT Tutty Alawiyah di Jakarta. Kunjungannya ke BKMT ini, menurutnya, sebagai salah satu upayanya untuk menggalang suara perempuan Majelis Ta'lim. Apalagi Ibu Tutty merupakan salah satu pendiri Hanura sehingga diharapkan bisa membantu dalam dukungan perempuan.

Partai lainnya yaitu PKS (Partai Keadilan Sejahtera) juga memiliki strategi yang serupa, setidaknya upaya ini dilakukan melalui lembaga sayap perempuan mereka "Salimah" yang melakukan pendekatan

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 92-93.

<sup>46</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional*, h. 99.



dan pembinaan kepada Majelis Ta'lim di setiap wilayah. Majelis Ta'lim juga sering digunakan sebagai wadah untuk mensosialisasikan program pemerintah. Sebagai contoh adalah Majelis Ta'lim yang dikelola oleh Ibu Titik Sitirohana di Cianjur, ibu kota propinsi dimana desa Mulyasari berada. Pada masa pemerintahan Orde Baru ia menggalakkan program pelayanan kesehatan masyarakat (Posyandu). Nama Posyandu yang dikelolanya adalah al-Ikhlash.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa dewasa ini banyak Majelis Ta'lim dalam penyelenggaraannya ditunggangi oleh partai politik. Di satu sisi mempunyai dampak positif dalam mengembangkan dan menghidupkan kegiatan Majelis Ta'lim karena dikelola dengan manajemen dan pengawasan yang lebih baik disertai dengan kelengkapan sarana dan fasilitas dari pihak pengelola. Di samping itu Majelis ta'lim memiliki fungsi karakter ketahanan bangsa, yakni sebagai tempat pendidikan berbasis masyarakat dapat memberikan pencerahan umat dalam menjalin ukhuwah atau tali persaudaraan sehingga mampu mewujudkan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa yang damai dan sejahtera. Di sisi lain, sisi negatif yang sering terjadi di lapangan, pesan-pesan yang berkaitan dengan kepentingan partai politik yang lebih menjadi prioritas dalam penyampaian materi dan kegiatan di Majelis Ta'lim, terutama pada masa-masa tertentu terkait dengan pencapaian keberhasilan suatu partai politik, sehingga tujuan awal mensyiarkan ajaran Islam di segala bidang kurang mendapat perhatian. Selain itu, pada dasarnya pengelola suatu Majelis Ta'lim akan mencari Majelis Ta'lim yang memiliki program yang sesuai dengan visi-misinya.

Penyelenggaraan Majelis Ta'lim sendiri tidak begitu mengikat, dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti masjid, langgar, atau mushalla, tapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula suatu instansi, kantor, hotel, dan sebagainya. Pelaksananya pun terdapat banyak variasi, tergantung pimpinan jama'ah (kiai, ustadz, ulama, atau tokoh agama). Dewasa ini banyak majelis taklim yang di selenggarakan oleh kelompok masyarakat seperti pejabat negara, golongan profesional seperti artis film dan seniman, maupun masyarakat umum dan sebagainya.

Peranan Majelis Ta'lim dalam bidang ekonomi diantaranya dapat meningkatkan ekonomi anggota secara khusus dan umat Islam secara umum. Sebagai contoh, ini dibuktikan oleh Majelis Ta'lim

Salimah di Kalimantan Barat yang baru berdiri tahun 2002. Program yang mereka buat adalah Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS), sekaligus memperkuat hubungan ormas Salimah dengan organisasi pemberdayaan masyarakat lainnya yang ada. KJKS adalah Koperasi yang bergerak di bidang Jasa Keuangan Syariah dengan melakukan aktivitas penghimpunan maupun penyaluran dana untuk anggota termasuk jasa keuangan lainnya dan diharapkan dapat juga berperan sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana ZIS juga donasi lainnya seperti CSR, bantuan pemerintah, dan berperan sebagai mitra usaha bagi seluruh unit kerja yang ada di Salimah.<sup>47</sup>

Kegiatan Majelis Ta'lim yang berhubungan dengan peningkatan kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga, seperti yang dilakukan dibeberapa Majelis ta'lim dengan menerapkan konsep kewirausahaan dengan berbagai kegiatan, juga dapat menarik jamaah dan kaum Muslimah untuk mengikutinya. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kehidupan ekonomi dan kesejahteraan mereka menjadi lebih baik dan diharapkan menjadi jamaah yang aktif mengikuti kegiatan dan dapat memberikan dukungan finansial untuk kemajuan Majelis Ta'lim itu sendiri. Kegiatan inilah yang belum merata disentuh dan dirasakan Majelis Ta'lim di Indonesia. Untuk itu perlu manajemen dalam Majelis Ta'lim.

### **Majelis Ta'lim Dalam Perundangan Pendidikan**

Keberadaan Majelis Ta'lim ini pun secara formal telah diakui Pemerintah. Pemerintah secara khusus telah memberikan payung hukum kepada Majelis Ta'lim ini sebagai pendidikan alternatif yang diakui Negara. Hal ini diantaranya diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 26 ayat 4 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa: "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis." Berdasarkan UU tersebut Majelis Ta'lim menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang

<sup>47</sup>. [www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islam-nusantara/12/06/03/m51lgf-salimah-arget-bina-1000-majelis-taklim](http://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islam-nusantara/12/06/03/m51lgf-salimah-arget-bina-1000-majelis-taklim), diakses 05 April 2014 pukul 14.20.



berada di bawah binaan Kementerian Agama.<sup>48</sup> Kementerian Agama juga membawahi Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT), yang telah menjadi wadah induk bagi sebagian besar Majelis Ta'lim di Seluruh Indonesia.

Majelis Ta'lim menurut hasil rumusan Musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta tanggal 9 Oktober 1980 adalah lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara teratur dan berkala, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa pada Allah SWT.<sup>49</sup>

Adapun perundang-undangan yang mengatur majelis taklim adalah:

1. Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1989 tentang pelaksanaan Undang-Undang No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, pada bab I pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat warganegara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperan serta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.<sup>50</sup>
2. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal

<sup>48</sup> Kementerian agama sebagai sebuah lembaga yang mengurus persoalan keagamaan di Indonesia mempunyai berbagai bagian di bawahnya, diantaranya terdapat Direktorat Pendidikan Agama Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid. Lembaga ini mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian tugas pokok Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama di bidang Pendidikan Agama pada masyarakat dan pemberdayaan masjid. Dengan ungkapan singkat, direktorat ini membantu Ditjen Bagais dalam menangani pendidikan jalur luar sekolah (*outschool education*).

<sup>49</sup> Suwito (ed), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara (Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M)* (Bandung, Angkasa, 2005), h. 141.

<sup>50</sup> Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1989 tentang pelaksanaan Undang-Undang No. 8 Tahun 1985.

yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>51</sup>

3. Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007<sup>52</sup> tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan bab II Pasal 9 ayat:
  - (2) Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
  - (3) Pengelolaan pendidikan keagamaan dilakukan oleh Menteri Agama.

Pasal 10 ayat:

- (1) Pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama.
- (2) Penyelenggaraan pendidikan ilmu yang bersumber dari ajaran agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum/keterampilan terutama bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik pindah pada jenjang yang sama atau melanjutkan ke pendidikan umum atau yang lainnya pada jenjang berikutnya.

Pasal 11 ayat:

- (2) Hasil pendidikan keagamaan nonformal dan/atau informal dapat dihargai sederajat dengan hasil pendidikan formal keagamaan/umum/kejuruan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.
- (3) Pemerintah melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional.
- (6) Pendidikan keagamaan jalur nonformal yang tidak berbentuk satuan pendidikan yang memiliki peserta didik 15 (lima

<sup>51</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 4.

<sup>52</sup> Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai karakteristik agama masing-masing merupakan kesepakatan bersama pihak-pihak yang mewakili umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai karakteristik agama masing-masing.



belas) orang atau lebih merupakan program pendidikan yang wajib mendaftarkan diri kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.

Pasal 21 ayat:

- (1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Ta'lim, Pendidikan Alquran, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.
- (3) Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Pasal 23 ayat:

- (1) Majelis Ta'lim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.
  - (2) Kurikulum Majelis Ta'lim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Alquran dan Hadis sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia.
  - (3) Majelis Ta'lim dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.<sup>53</sup>
4. Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2008 pasal 26 menyebutkan satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, Majelis Ta'lim, dan pendidikan sejenis.<sup>54</sup>
5. Peraturan Menteri Agama RI No. 3 tahun 2012 tentang pendidikan keagamaan Islam<sup>55</sup> bab I pasal 1 ayat:
- (3) Pendidikan diniyah nonformal adalah pendidikan agama Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan baik

<sup>53</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Peraturan Pemerintah RI No: 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, h. 22.

<sup>54</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta, Sinar Grafika, 2009), h. 17.

<sup>55</sup> Peraturan Menteri Agama RI No. 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

di dalam maupun di luar pondok pesantren dalam bentuk ma'had aly, diniyah takmiliyah, pendidikan Alquran, Majelis Taklim, pengajian kitab dan sejenisnya.

- (10) Majelis Taklim adalah lembaga atau sekelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama Islam.

Pasal 2: Penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk:

- a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.
- c. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama ummat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta tanah air.

Pendidikan keagamaan pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, perguruan-perguruan keagamaan sudah lebih dulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, agama disadari merupakan bagian tak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan keagamaan juga berkembang akibat mata pelajaran/kuliah pendidikan agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian masyarakat mengatasinya dengan tambahan pendidikan agama di rumah-rumah ibadah, atau di perkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan atau program pendidikan keagamaan formal, nonformal atau informal.

Secara historis, keberadaan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat termasuk Majelis Ta'lim menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat belajar, terlebih lagi karena



bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan.

Dalam struktur Kementerian Agama, keberadaan Majelis Ta'lim menjadi salah satu pokok pelayanan Direktorat Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren dan berada di bawah bimbingan dan naungan Subdit Salafiyah Pendidikan Alquran dan Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim dapat berbentuk satuan pendidikan, dan Majelis Ta'lim yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapat izin dari Kankemenag Kabupaten/Kotamadya setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Melihat posisi strategis Majelis Ta'lim yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah atau pesantren, menempatkan dirinya mengakar di masyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat sangatlah penting. Dapat diprediksikan jika seandainya umat Islam hanya terikat pada pendidikan formal yang terbatas pada lembaga sekolah atau madrasah sehingga banyak celah yang tidak tertutupi, sehingga pilihan alternatifnya dapat dialihkan pada Majelis Ta'lim yang berperan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dapat membina umat. Tetapi dalam kenyataan terdapat kesenjangan sumber daya yang besar antar satuan pendidikan keagamaan. Sebagai komponen Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keagamaan perlu diberi kesempatan untuk berkembang, dibina dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa, termasuk Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

### Kesimpulan

Secara umum, Majelis Ta'lim berarti tempat pembelajaran yang merupakan wadah di mana suatu kelompok masyarakat (laki-laki ataupun perempuan) bertemu untuk belajar dan mendalami ajaran agama. Majelis Ta'lim hidup bersifat nonformal dan tumbuh semarak di seluruh pelosok tanah air baik melalui organisasi-organisasi keagamaan maupun organisasi-organisasi masyarakat. Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang bersifat nonformal, terbuka bagi semua orang tanpa memperhatikan gender, usia, status, maupun kedudukan di masyarakat, hanya saja dalam perkembangan selanjutnya Majelis ini lebih banyak beranggotakan perempuan.

Di Indonesia banyak ditemukan kegiatan-kegiatan di Majelis Ta'lim yang bersifat *prehistoric*, yaitu pola pengajian masih mengikuti paradigma ustad/ustadah atau pendirinya. Tetapi secara umum materi yang diajarkan di Majelis Ta'lim dapat memberikan pencerahan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, menambah wawasan atau pengetahuan umum dan dapat membantu jamaah memecahkan masalah kehidupan dari sudut pandang ajaran Islam. Kurikulumnya mencakup materi ajaran Islam dengan segala aspeknya, baik berupa tafsir, hadis, tauhid, fiqh, tasawuf, tarikh Islam, bahasa Arab, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam. Mengingat Majelis Ta'lim memiliki keterbatasan waktu, tenaga pengajar serta keterbatasan pemahaman keagamaan para jamaahnya, maka Majelis Ta'lim tidak mengambil materi-materi tersebut secara keseluruhan. Majelis Ta'lim biasanya mengambil beberapa materi atau bahan pengajaran berdasarkan skala prioritas dan sesuai dengan tingkat pemahaman para jamaahnya.

Adapun metode yang umum digunakan dalam proses kegiatan di Majelis Ta'lim adalah metode membaca (Alquran dan kitab lainnya), ceramah umum (konvensional) dan ceramah ilmiah (memaparkan beberapa teori disertai presentasi dengan bantuan media teknologi), mendengarkan serta tanya jawab. Sedangkan metode yang sangat memberikan kontribusi cukup besar bagi jamaah adalah metode tilawah dan mendengar. Metode yang zaman sekarang sudah mulai mereduksi namun sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan proses pendidikan adalah metode keteladanan. Oleh karena itu, metode keteladanan dalam proses pembelajaran di Majelis Ta'lim harus pula menjadi sorotan utama bagi pendidik untuk diaplikasikan.

Akhirnya Berbagai corak dan bentuk Majelis Ta'lim telah berdiri disemua lapisan masyarakat mulai dari Rukun Tetangga (RT) sampai dengan tingkat regional dan Nasional, sehingga fungsi dan perannya dari waktu ke waktu cenderung bertambah dan berkembang dalam berbagai bidang yang tidak lagi terbatas sebagai wadah mengkaji dan mendalami ajaran agama tetapi juga menjadi ruang untuk berkiprah dan berkegiatan dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, pendidikan, politik dan ekonomi.

Oleh karena itu, keberadaan Majelis Ta'lim dalam masyarakat telah menjadi wadah kegiatan pendidikan bagi kaum muslimin. Adanya perhatian Pemerintah yang telah memberikan payung hukum kepada



Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan alternatif. Bahkan, hampir semua ormas Islam dan partai Politik yang berbasis massa Islam juga ikut membentuk organisasi yang membawahi Majelis Ta'lim, karena diharapkan dapat menggalang kekuatan dan massa pemilih, selain sebagai tempat pembinaan keimanan dan agama para anggotanya. Termasuk bagian dari wadah perempuan mengembangkan potensinya. Apalagi, setelah mereka berhasil mendirikan organisasi Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT), yang telah memayungi berbagai lembaga pengajian kaum perempuan yang ada dan mendapat perhatian dari Pemerintah.

Selain itu, dalam tahap penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatannya, tidak sedikit masalah dan hambatan yang dihadapi oleh Majelis Ta'lim, dimana yang cukup dominan adalah dalam aspek manajemen, organisasi, administrasi yang lemah, kurikulum dan sistematika yang kurang, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih terbatas. Salah satu akar masalah di atas adalah karena tidak adanya *du'at* atau ustad/ ustadzah yang memenuhi syarat dan mampu memberikan pembinaan jamaah secara baik, sistematis, dan berkualitas. Semua hambatan ini tentu harus diatasi secara cepat dan tepat dengan melakukan berbagai kegiatan konkret, sekurang-kurangnya dengan memanfaatkan semua potensi yang ada pada diri pengurus dan jama'ah Majelis Ta'lim serta menggunakan berbagai faktor pendukung yang ada ditengah-tengah masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Abbas, Syamsuddin. *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah dan Koperasi* (Jakarta: Yayasan Amal Shaleh Akkajeng [YASKA], 2000).
- Asrohah, Hanum. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Al- *Quran dan terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama R.I., 1971)
- Anas, Wildan. *Sejarah Perhuangan Persis 1923 sampai 1983* (Bandung: Gema Syahidah, 1995)
- Alawiyah, Tutty AS. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997)

- Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Bisri, K.H. Adib dan K.H. Munawir A. Fatah, *Kamus al-Bisri: Arab Indonesia, Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999)
- Dakwah menjelang tahun 2000* (Jakarta: Koordinator Dakwah Islam [KODI], 1986)
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Indonesia* (Yogyakarta, 2005)
- Dewan Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Houve, 2003)
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Peraturan Pemerintah RI No: 55 Tahun 2007*
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995)
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2013)
- Huda, Nurul dkk. *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984)
- <http://www.scn-crest.org/id/dokumen/scn-crest-publicationss/item/16-perempuan-dan-majelis-taklim-membicarakan-isu-privat-melalui-ruang-publik-agama.html>, diakses tanggal 5 April 2014 pukul 14.00
- Jainuri, A. *Muhamadiyah Gerakan Reformasi Islam Di Jawa Pada Awal Abad ke-20* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981)
- Khalid, Khalid Muhammad. *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah* (Bandung: Diponegoro, 1983)
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009)
- Noer, Deliar. *Gerakan Modren Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta : LP3ES, 1982)
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)



- Suwito (ed), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara (Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M)* (Bandung: Angkasa, 2005)
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Cemerlang, 2003)
- Undang-Undang SISDIKNAS, (UU RI No. 20 Tahun 2003)* (Jakarta, Sinar Grafika), 2009
- [www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islam-nusantara/12/06/03/m51l1gf-salimah-targer-bina-1000-majelis-taklim](http://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/Islam-nusantara/12/06/03/m51l1gf-salimah-targer-bina-1000-majelis-taklim), diakses tanggal 05 April 2014 pukul 14.20.
- Yaqub Ali, Mustafa. *Sejarah dan Metode Da'wah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidkarya Agung, 1989)
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992)
- Zubaidi, M Natsir Ed. *Mendesain Masjid Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006)
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 9)





# **AL-KAFFAH**

Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman

**KOMISI PENELITIAN DAN PENGKAJIAN**

**MAJELIS ULAMA INDONESIA SUMATERA UTARA**

Jln. Majelis Ulama No.3/Sutomo Ujung, Medan 20235

Telp. (061) 4521536, Fax. (061) 4521508

